

**PENGARUH PROFESIONALITAS GURU AGAMA KATOLIK
TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK PADA SISWA KELAS IX
SMP NEGERI II MERAUKE**

**Dedimus Berangka¹
Henderika Ningsih Kadun**

¹STK St. Yakobus Merauke, dedimus@stkyakobus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui adanya pengaruh profesionalitas guru agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif PAK, 2) mengetahui besarnya pengaruh profesionalitas guru agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif PAK dan 3) mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar kognitif PAK siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dari penelitian ini adalah siswa-siswi agama Katolik kelas IX SMP Negeri II Merauke sebanyak 60 orang. Instrumen yang digunakan ialah angket dengan bentuk skala likert dengan jumlah butir instrumen penelitian variabel profesionalitas guru agama Katolik sebanyak 35 soal sedangkan hasil belajar kognitif PAK menggunakan nilai raport semester ganjil. Dari hasil validitas dengan taraf signifikansi sebesar 0,25 pada variabel profesionalitas guru agama Katolik diperoleh sebanyak 33 item valid dan hasil belajar kognitif PAK siswa kelas IX dinyatakan baik. Sedangkan dari uji reabilitas variabel X diperoleh Alfa Cronbach sebesar 0,841 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrument dalam variabel X yakni profesionalitas guru agama Katolik dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya. Sedangkan, hasil hipotesis diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Pada tabel model summary diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,789. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 78,9% atau 79% terhadap variabel terikat, sedangkan 21% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti. Hasil analisis data pada nilai F_{hitung} pada tabel anova yang menyatakan bahwa profesionalitas guru agama Katolik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif PAK siswa SMP Negeri II Merauke diperkuat dengan hasil deskripsi data yang menunjukkan bahwa tingkat frekuensi guru PAK dalam mengajar membimbing dan mengarahkan siswa dengan sangat baik saat proses pembelajaran PAK di sekolah sebesar 57% dan memiliki hasil belajar yang baik ditunjukkan dengan nilai persentase sebesar 56,6%. Artinya profesionalitas guru agama Katolik yang memiliki kemampuan mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik memiliki pengaruh dalam hasil belajar kognitif siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kata Kunci : *Profesionalitas Guru PAK, Hasil Belajar Kognitif PAK, Siswa*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang sadar dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mencapai potensinya sehingga dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha untuk mematangkan diri sendiri dan orang dalam arti agar siswa dapat berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari (Tatang, 2012:14). Pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas dan efisiensi sesuai dengan cita-cita pendidikan. Guru yang profesionalitas merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga guru menjadi pusat dari segala upaya reformasi di dunia pendidikan.

Konsili Vatikan II dalam dokumen Gereja Katolik tentang pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis* art 2-4) menekankan bahwa, pendidikan adalah hak setiap orang kristen untuk mendapatkan pendidikan kristiani. Semua orang kristen berhak atas pendidikan kristiani, agar iman mereka bisa berkembang, dengan demikian anak muda kristen perlu dibantu dengan pendidikan kristen. Upaya yang digunakan untuk mendukung pendidikan kristen antara lain dengan katekese, menerangi dan meneguhkan iman menurut semangat Kristus, aktif dalam liturgi, organisasi kamu muda, serta terutama sekolah kristen. Dari gagasan tersebut sangat jelas bahwa pendidikan sangatlah penting, terlebih khususnya bagi guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Negeri II Merauke harus sangat profesional dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat menghasilkan capaian pembelajaran dengan baik.

Guru Pendidikan Agama Katolik adalah guru yang mengajar dan berlatih di bidang PAK, dengan mengandalkan keterampilan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung. Yesus sebagai Guru Agung yang berkompeten dan profesional mengajarkan umat manusia berdasarkan kasih, otoritas, wibawa dan kuasa sehingga orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub dan kemudian memberi respon yang positif (Mat 7:28-29).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri II Merauke (26 Agustus 2022) yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian, menunjukkan bahwa semua guru termasuk dalam kategori pekerjaan sesuai dengan bidang ilmu profesionalitasnya. Hal ini tentu saja

menguntungkan metode belajar mengajar yang dilaksanakan di SMP Negeri II berdasarkan profesional guru PAK, namun seiring berjalannya waktu profesional seringkali dilanggar akibat dari kelalaian seorang guru PAK. Guru PAK yang disebut profesional sebenarnya adalah guru PAK sejati yang dapat menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi dengan totalitas tinggi dalam segala aspek, seperti ilmu pengetahuan, karakter siswa, serta siswa yang berintegritas, masalahnya adalah seringkali ada jarak yang sangat jauh antara guru PAK dan siswa, tentu saja hal ini menimbulkan ketakutan pada siswa, namun tujuan pendidikan nasional tidak hanya profesional, tetapi juga kreatif dan menyenangkan di dalam kelas.

Guru PAK profesional merupakan guru yang mengenal tentang dirinya. Dirinya adalah pribadi yang dipanggil agar mendampingi siswa didiknya dalam proses pembelajaran di kelas. Guru PAK dituntut mencari tahu terus-menerus agar siswa didiknya semangat dalam belajar. Ketika siswa-siswi gagal, guru PAK yang profesional harus menemukan penyebab dan solusi dari kegagalan siswa bukan malah menyalahkan siswa. Guru PAK harus memiliki pengetahuan dan kemauan untuk menjadi guru yang profesional, menjadi guru harus belajar untuk meluangkan waktu. Guru PAK yang tidak termotivasi untuk belajar tidak akan menjadi guru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

Dalam Zainal Arifin (2010: 18), hasil belajar yang optimal diukur dengan keterampilan belajar, kemampuan menyelesaikan tugas, dan pemahaman instruksi yang baik. Oleh karena itu, hasil belajar adalah penilaian guru terhadap proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai hasil belajar. Capaian pembelajaran juga dapat diartikan sebagai hasil dari suatu proses kegiatan belajar mengajar untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini berasal dari upaya siswa sesuai dengan kemampuannya sendiri. Capaian pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sadar oleh siswa dengan bukti untuk mendapatkan umpan balik atas asimilasi mereka terhadap materi pelajaran.

Guru PAK harus menggunakan semua keterampilan yang mereka miliki untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang baik setiap semester menunjukkan bahwa guru PAK sepenuhnya membimbing dan mengarahkan pembelajaran mereka. Minat guru dalam membimbing siswa menunjukkan bahwa guru adalah tenaga sekolah dengan pengetahuan

dan keterampilan khusus di bidang pendidikan agama Katolik. Guru PAK dalam kegiatan pembelajaran di kelas memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, merangsang rasa ingin tahu, mendorong kemandirian, dan menciptakan kondisi untuk pembelajaran yang sukses diyakini dapat dicapai. Dalam menjalankan tugas guru harus memiliki cara penyampaian dan kepribadian yang berbeda. Dalam mengajar guru yang profesional mampu menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan harus menggunakan cara tertentu sebagai pengetahuan tersebut yang dapat dimiliki oleh guru.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Profesionalitas Guru

a. Profesionalitas Guru

Guru yang profesionalitas adalah pribadi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman dan karya dalam bidangnya. Guru profesionalitas adalah guru yang mengenal tentang dirinya yang dipanggil untuk mendampingi siswa dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya siswa itu belajar (Daryanto 2010: 256).

Sembiring (2009:34) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, pandangan ini diatur dalam Uu No. 14, Pasal 1 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005, yang menyatakan bahwa guru adalah profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, mengevaluasi peserta didik. Sebagai guru profesional, harus memenuhi berbagai persyaratan seperti etika profesional, komitmen tinggi terhadap profesi dan pengembangan diri yang baik.

Hamalik (2001:117-118) menyatakan bahwa posisi guru dikenal sebagai pekerjaan profesional, posisi yang membutuhkan keterampilan khusus. Guru profesional harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran, serta ilmu-ilmu lain. Persyaratan untuk menjadi guru yang profesional meliputi: 1) bakat sebagai guru, 2) keahlian sebagai guru, 3) kepribadian terintegrasi yang baik, 4) mentalitas sehat, dan 5) menjadi baik, dll. kesehatan yang baik, 6) kekayaan pengalaman dan

pengetahuan, 7) seorang guru harus menjadi jiwa Pancasila-nya, 8) seorang guru harus menjadi warga negara yang baik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan profesionalitas guru merupakan kerja guru dalam melaksanakan profesi yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik: guru harus mengetahui situasi awal siswa, guru membuat persiapan dalam mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru menguasai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru mengadakan evaluasi belajar.
- 2) Kompetensi kepribadian: guru memiliki keterbukaan pada siswa, guru memiliki sifat kejujuran pada siswa, guru memiliki rasa tanggung jawab pada tugas-tugasnya dan guru memiliki nilai disiplin.
- 3) Kompetensi sosial: guru dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, guru menggunakan teknologi informasi dalam pengajaran, guru membantu siswa yang kesulitan dalam belajar, guru berkomunikasi secara baik dengan siswa, sesama guru dan orang tua siswa.
- 4) Kompetensi profesional: kemampuan guru merencanakan program belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran dan melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar.

b. Ciri-Ciri Guru yang Profesionalitas

Menurut Kurniasih (2014:21) mengemukakan mengenai ciri-ciri sebagai guru yang profesional, sebagai berikut:

- 1) Guru harus memiliki pendidikan, keahlian, dan ketrampilan tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, melalui pendidikan dalam jabatan yang dilaksanakan secara terpadu.
- 2) Guru yang profesional harus memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan kinerja sebagai guru.
- 3) Melaksanakan tugas sebagai guru yang profesional harus memiliki tanda kewenangan, seperti: Sertifikasi dan lisensi
- 4) Guru harus memiliki kode etik agar dapat mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.
- 5) Organisasi profesi guru yang mewadahi anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan serta pengembangan profesional guru.

c. Prinsip-prinsip Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru menurut Dwi Siswoyo (2007:135) dapat dikemukakan melalui prinsip-prinsip profesionalitas sebagai berikut:

- 1) Profesi guru merupakan profesi yang berdasarkan bakat, panggilan jiwa dan minat.
- 2) Adanya kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang relevan
- 3) Memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya di sekolah
- 4) Menuntut tanggungjawab tinggi atas tugas profesinya demi kemajuan bangsa

d. Indikator Guru Profesionalitas

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut Kunandar (2010:77) kompetensi ini merupakan kemampuan guru untuk menguasai suatu mata pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar siswa ditentukan tidak hanya oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk mengajar dan membimbing siswa. Kompetensi profesional dipandang paling era dalam kaitannya dengan profesi guru, untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi, berikut subkompetensi serta indikator dari kompetensi profesional yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik).
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu (memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu, memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, memahami tujuan pembelajaran yang diampu).

- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik).
- 4) Mengembangkan profesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesional, melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesional, mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber).
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri).

2. Hasil Belajar Kognitif

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2007:30) bahwa hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap serta keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik lagi. Hasil belajar sebagai hasil yang maksimum yang telah dicapai oleh siswa tersebut setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar juga tidak hanya berupa nilai saja, tetapi dapat berupa perubahan, kedisiplinan, keterampilan yang akan menuju pada perubahan positif.

Ada beberapa pandangan dari para ahli tentang hasil belajar. Menurut Sujana dalam Iskandar (2011:128) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Dimiyati (2009:200) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah proses penentuan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.

Pemaparan para ahli di atas mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang telah mengalami ilmu pengetahuan dari proses pembelajaran. Jadi, dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap serta memahami materi pelajaran tertentu. Hasil belajar juga dapat ditentukan dengan melakukan penilaian khusus yang menunjukkan seberapa baik kriteria penilaian terpenuhi.

Hasil belajar digambarkan sebagai perubahan yang dicirikan oleh seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan, oleh karena itu, hasil belajar atau perubahan perilaku dalam pendidikan diharapkan menghasilkan aspek kognitif ditandai dengan perubahan pengetahuan dan perkembangan keterampilan. Tujuan yang dilakukan oleh guru di rumah, sekolah atau di tempat lain agar dapat mencapai hasil belajar yang dianggap baik sehingga memerlukan perencanaan atau strategi kegiatan pembelajaran. Strategi kegiatan pembelajaran yang baik adalah urutan umum kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan agar dapat mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah proses di mana siswa memperdalam pemikiran dan pemahaman mereka, sehingga kegiatan belajar mengajar harus memberi setiap siswa kesempatan untuk melakukan apa yang benar. Lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru harus memotivasi dan melibatkan partisipasi aktif siswa, baik dalam bentuk mengamati, mempertanyakan, menginterogasi, menjelaskan dan melakukan pengalaman spesifik yang perlu dikembangkan.

b. Definisi Hasil Belajar Kognitif

Menurut Muhibbin Syah (2009:65), dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, menyatakan bahwa, kognitif berasal dari kata kognisi. Kognisi dalam arti luas adalah perolehan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognisi umumnya digunakan sebagai salah satu domain atau area alam psikologis manusia yang mencakup perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, penalaran, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Menurut Noer Rahman (2012:198-199), dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menjelaskan bahwa ranah kognitif adalah keterampilan yang harus terus-

menerus diperoleh siswa karena merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan peserta didik.

Definisi para ahli tentang ranah kognitif di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif terkait dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan yang harus diperoleh siswa, dan hasil dari pembelajaran kognitif. Kognitif adalah hasil akhir yang dicapai siswa agar memahami ilmu pengetahuan terkait dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan yang harus diperoleh siswa setelah mereka mempelajari sesuatu.

c. Macam-macam Hasil Belajar Kognitif

Daryanto (2010:101-102) menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi di ranah kognisi. Proses pembelajaran yang melibatkan kognisi meliputi aktivitas pengambilan rangsangan eksternal melalui persepsi sensorik, menyimpan dan memprosesnya dalam informasi di otak dan mengambil informasi bila diperlukan untuk memecahkan masalah. Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Tujuan utama pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom yang diurutkan secara hierarki pyramidal yakni pengetahuan (*Knowledge*), pemahaman (*Comprehension*), penerapan (*Application*), analisis (*Analysis*), penilaian (*Evaluation*), dan menciptakan (*Create*)

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mau melihat pengaruh antara variabel x (Profesionalitas guru agama Katolik) terhadap variabel y (Hasil Belajar Kognitif pendidikan agama Katolik pada Siswa Kelas IX). Berdasarkan maksud tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lain. Disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis regresi menggunakan statistik (Sugiono 2012:11).

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas IX agama Katolik SMP Negeri II Merauke yang terdiri dari siswa-siswi kelas IXa-IXi berjumlah 91 orang. Sampel dalam penelitian ini akan mengambil 60 siswa-siswi agama katolik kelas IXa-IXi. Teknik pengambilan sampel akan menggunakan *kuota sampling & stratified sampling*. *Kuota sampling* merupakan jumlah sampel yang diambil untuk diteliti sedangkan *stratified sampling* merupakan teknik yang digunakan bila populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional.

Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai uji kualitas data. Setelah alat ukur telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka tahap selanjutnya ialah uji persyaratan analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas data, uji linearitas dan uji heterokedastisitas dengan teknik analisis regresi sederhana. Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik selanjutnya (Riduwan, 2010: 217).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

a. Profesionalitas Guru PAK

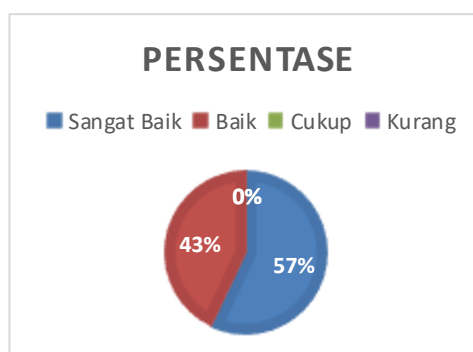
Dari tabel statistik dapat diketahui bahwa *mean* sebesar 116.4167 dengan standar deviasi 8.73778. Untuk *range* adalah 36.00 dengan skor minimum adalah 96.00 dan skor maksimum 132.00. Untuk nilai tengah (*median*) dari profesional guru PAK adalah 117.0000 serta nilai *mode* adalah 107.00. Selanjutnya distribusi frekuensi data disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel. Kriteria Profesionalitas Guru PAK

Kriteria	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat baik	116-142	34	57%
Baik	89-115	26	43%
Cukup	62-88	0	0%
Kurang	35-61	0	0%
N		60	

Sumber: Hasil pengolahan data 2022

Gambar. Diagram kriteria dan persentase profesionalitas guru PAK



Sumber: Hasil pengolahan data 2022

Pada tabel diagram di atas menunjukkan profesionalitas guru pendidikan agama Katolik di SMP Negeri II Merauke tergolong sangat baik. Guru PAK memiliki kemampuan untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa dengan baik saat proses pembelajaran PAK di sekolah. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah siswa dengan N valid 60 orang menyatakan sangat baik sebanyak 34 orang (57 %), yang menyatakan baik sebanyak 26 orang (43 %).

b. Hasil belajar kognitif PAK

Dari tabel statistik diketahui bahwa *mean* sebesar 87.2333 dengan standar deviasi 3.72061. Untuk *range* adalah 10.00 dengan skor minimum adalah 84.00 dan skor maksimum 94.00. Untuk nilai tengah dari (*median*) hasil belajar kognitif PAK adalah 85.0000 serta nilai *mode* adalah 84.00.

Tabel. 4.4. Rekap Hasil Belajar Kognitif PAK Siswa

Nilai Raport	Jumlah	Persentase
84	17	28,3%
85	17	28,3%
86	3	5,0%
87	2	3,3%
88	2	3,3%
89	3	5,0%
90	1	1,7%
91	3	5,0%

92	1	1,7%
93	3	5,0%
94	8	13,3%
N	60	100%

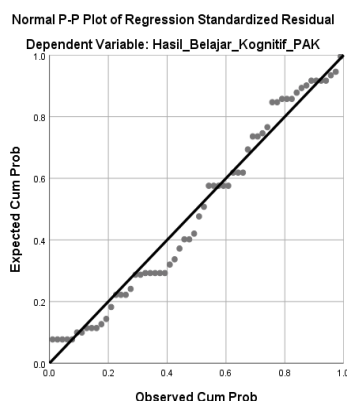
Sumber: Data Guru PAK SMPN 2 Merauke

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil akhir nilai kognitif siswa/i SMP Negeri II Merauke pada mata pelajaran PAK tuntas karena sudah melebihi KKM PAK yakni 75. Dari data di atas diketahui bahwa N 60 siswa yang memperoleh nilai raport 94 berjumlah 8 orang (13,3%), nilai raport 86, 89, 91 dan 93 masing-masing berjumlah 3 orang (20%), nilai raport 90 dan 92 masing-masing hanya 1 orang (3,4%), nilai raport 87 dan 88 masing-masing berjumlah 2 orang (6,7%), nilai raport 84 dan 85 masing-masing berjumlah 17 orang (56,6%).

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 25.0 *for windows* uji persyaratan mencakup uji normalitas dengan melihat tabel *Normal Probability Plot*, uji linieritas dengan melihat tabel anova dan uji Homokedastisitas dengan melihat tabel *scatter plot*.

a. Uji Normalitas Data



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Gambar. Normal P-P Plot Regresi

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi. Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data disekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel hasil belajar kognitif PAK adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

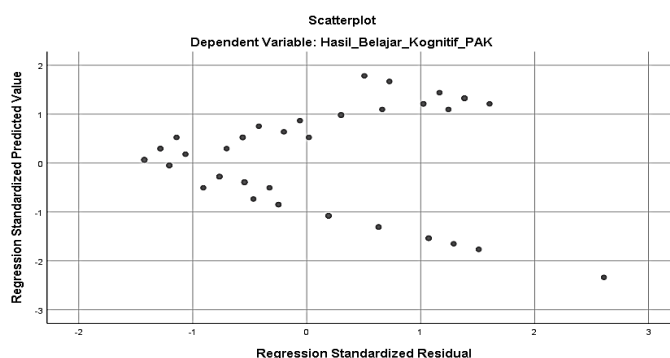
Tabel. Anova

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil_Belajar_Kognitif_PAK * Profesionalitas_Guru_PAK	Between Groups	(Combined)	812.400	25	32.496	254.969	.000
		Linearity	644.718	1	644.718	5058.553	.000
		Deviation from Linearity	167.682	24	6.987	54.819	.000
	Within Groups		4.333	34	.127		
	Total		816.733	59			

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Data di atas menunjukkan kelinieran data profesionalitas guru PAK (Y) untuk tiap kelompok berdasarkan hasil belajar kognitif PAK (X). Pengujian kelinieran menggunakan statistik F dan hasil sigifikansinya dapat dilihat pada baris *linearity*. Pada hasil di atas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka kelinieran terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Gambar. Scatlerplot

Uji *Heterokedastisitas* dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi ada tidaknya problem *Heterokedastisitas* adalah dengan media *grafik scatteplot*, apabila grafik membentuk pola khusus maka model terdapat *Heterokedastisitas*. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 25.0 *for windows* pada gambar di atas, tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan dengan demikian tidak terjadi *Heterokedastisitas*.

3. Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara variabel bebas (x) yaitu profesionalitas guru PAK dengan variabel terikat (y) yaitu Hasil belajar kognitif PAK. Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%. Kriteria penguji signifikansi adalah sebagai berikut: jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti signifikan.

Tabel. 4.6. Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	644.718	1	644.718	217.385	.000 ^b
	Residual	172.016	58	2.966		
	Total	816.733	59			

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar_Kognitif_PAK
b. Predictors: (Constant), Profesionalitas_Guru_PAK

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Nilai F_{hitung} pada tabel anova di atas sebesar 217.385 dengan memiliki df_2 sebesar 58. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dengan memiliki ketentuan bahwa signifikansi yang di bawah atau sama dengan 0,05 berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Namun bila signifikansi di atas 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel anova di atas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa profesionalitas guru PAK berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif PAK.

Tabel. 4.7. Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.789	.786	1.72215
a. Predictors: (Constant), Profesionalitas_Guru_PAK				
b. Dependent Variable: Hasil_Belajar_Kognitif_PAK				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh profesionalitas guru PAK terhadap hasil belajar kognitif PAK pada siswa/i SMP Negeri II kelas IX, maka digunakan R Square. Dari tabel model *summary* di atas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,789. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 78,9% atau 79% terhadap variabel terikat, sedangkan 21% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Karena nilai R Square di atas 5% (0,05) maka dapat disimpulkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sudah baik.

3. Pembahasan

1. Pengaruh profesionalitas guru agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif pendidikan agama katolik siswa kelas IX SMP Negeri II Merauke.

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa nilai F_{hitung} pada tabel 4.6 anova sebesar 217.385 dengan memiliki df_2 sebesar 58. Analisis nilai F_{hitung} pada tabel anova, diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa profesionalitas guru agama Katolik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif PAK siswa kelas IX SMP Negeri II Merauke.

Hasil penelitian ini diperkuat teori para ahli bernama Kunandar (2010:77) mengungkapkan bahwa guru harus mempunyai kemampuan untuk menguasai suatu mata pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar siswa ditentukan tidak hanya oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk mengajar dan membimbing siswa.

Hal ini selaras dengan teori pendapat para ahli menurut Daryanto (2010: 256) menyatakan bahwa guru yang profesional merupakan pribadi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman dan karya dalam bidangnya. Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya yang dipanggil untuk mendampingi siswa dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya siswa itu belajar.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa guru PAK yang disebut profesional adalah guru yang memiliki rasa bangga pada pekerjaan dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas sebagai guru. Guru harus berusaha meraih tanggung jawab, memiliki inisiatif serta dapat mengantisipasi sesuatu. Guru PAK yang profesional akan terus menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupannya dan memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada murid-muridnya, sehingga Ia sangat berbeda dengan guru biasa, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan

nilai-nilai etika kristiani yang mengarah pada moral yang lebih baik. Selain itu, guru PAK yang profesional ditandai dengan penguasaan pekerjaan yang dilakukan, keterampilan dalam melakukan pekerjaan, ilmu-ilmu yang diterapkan dalam pekerjaan dan hasil yang dicapai dalam pekerjaan.

2. Besar pengaruh profesionalitas guru agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif pendidikan agama katolik kelas IX SMP Negeri II Merauke.

Dari pengujian hipotetis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikansi dari profesionalitas guru agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif PAK siswa kelas IX. Pada tabel 4.7 model *summary* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,789. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 78,9% terhadap variabel terikat, sedangkan 21% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti.

Dari hasil penelitian ini, profesionalitas guru agama Katolik memiliki pengaruh cukup besar terhadap hasil belajar kognitif PAK siswa dibandingkan dengan variabel lainnya yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 21%. Oleh karena itu, kajian secara ilmiah menunjukan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan dari segi variabel bebas atau *independen* yaitu profesionalitas guru agama Katolik memiliki pengaruh yang cukup besar dan signifikansi terhadap variabel terikat *dependen* yaitu hasil belajar kognitif PAK siswa kelas IX SMP Negeri II Merauke

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori dari Kunandar (2009: 45-47) mengatakan bahwa profesionalitas guru merupakan guru yang memiliki keahlian khusus dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat melalui keahliannya dalam menggunakan teknologi modern untuk memperlancar dalam pembelajaran, percaya dan suka kepada siswa-siswinya, sabar dan rela berkorban, kreatif dalam mengajar, memiliki wibawa dihadapan siswa, penggembira, bersikap baik terhadap para guru dan masyarakat, menguasai mata pelajaran, suka dengan mata pelajaran yang diberikan, serta memiliki pengetahuan yang luas.

Salah satu hal yang mendasari hasil belajar kognitif PAK siswa adalah dapat dilihat dari cara guru mengajar, membimbing, mengarahkan dan kehadiran guru di kelas sesuai tanggung jawab sebagai guru yang profesional. Hal ini juga dipertegas oleh Kurniasih (2014:21) mengemukakan guru yang profesional sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki pendidikan, keahlian, dan ketrampilan tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, melalui pendidikan dalam jabatan yang dilaksanakan secara terpadu.
2. Guru yang profesional harus memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan kinerja sebagai guru.
3. Melaksanakan tugas sebagai guru yang profesional harus memiliki tanda kewenangan, seperti: sertifikasi dan lisensi
4. Guru harus memiliki kode etik agar dapat mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.
5. Organisasi profesi guru yang mewadahi anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan serta pengembangan profesional guru.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hasil belajar kognitif PAK peserta didik lebih semangat dalam belajar sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif PAK siswa, diharapkan guru lebih kreatif lagi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan adanya cara seperti ini maka peserta didik dapat terdorong untuk belajar lebih aktif sehingga bisa mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi.

3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar kognitif pendidikan agama katolik siswa kelas IX SMP Negeri II Merauke.

Berdasarkan hasil yang diketahui Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa hasil akhir nilai kognitif siswa/i SMP Negeri II Merauke pada mata pelajaran PAK tuntas karena sudah melebihi KKM PAK yakni 75. Dari data di atas diketahui bahwa N 60 siswa yang memperoleh nilai raport 94 berjumlah 8 orang (13,3%), nilai raport 86, 89, 91 dan 93 masing-masing berjumlah 3 orang (20%), nilai raport 90 dan 92 masing-masing hanya 1 orang (3,4%), nilai raport 87 dan 88

masing-masing berjumlah 2 orang (6,7%), nilai raport 84 dan 85 masing-masing berjumlah 17 orang (56,6%).

Hal ini juga dapat diperkuat oleh teori pendapat para ahli yang memaparkan mengenai ranah kognitif menurut Anas Sudijono (2011:49) dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan, menjelaskan bahwa ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Jadi ranah kognitif adalah ranah yang bekerja dalam mental (otak) yang berkaitan dengan proses mental bagaimana impresi indra dicatat dan disimpan dalam otak, seperti berpikir, mengingat dan memahami. Sedangkan Menurut Noer Rahman (2012: 198-199), dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menjelaskan bahwa ranah kognitif adalah keterampilan yang harus terus-menerus diperoleh siswa karena merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan peserta didik.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang telah mengalami ilmu pengetahuan dari proses pembelajaran. Jadi dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap serta memahami materi pelajaran tertentu. Hasil belajar juga dapat ditentukan dengan melakukan penilaian khusus yang menunjukkan seberapa baik kriteria penilaian terpenuhi. Oleh karena itu Guru dan siswa wajib berperan dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran mengkomunikasikan materi pelajaran di kelas, dan siswa memiliki peran menerima pengetahuan dari guru.

Dari hasil pengolahan data diketahui nilai konstan (a) sebesar 43.191 yang berarti jika tidak terdapat profesionalitas guru agama Katolik (X), maka nilai konsisten hasil belajar (Y) adalah 43,191. Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,378 bernilai positif yang berarti profesionalitas guru agama Katolik berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar kognitif PAK siswa. Artinya setiap ada penambahan 1% pada variabel profesionalitas guru agama Katolik akan berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif PAK 0,378. Dari nilai yang diketahui di atas dapat dihasilkan persamaan regresi untuk model penelitian ini yaitu $Y=43,191+0,378(X)= 421,191$ poin.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai F_{hitung} pada tabel 4.6 anova sebesar 217.385 dengan memiliki df_2 sebesar 58. Analisis nilai F_{hitung} pada tabel anova, diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa profesionalitas guru agama Katolik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif PAK siswa SMP Negeri II Merauke.
- b. Hasil hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari profesionalitas guru agama Katolik terhadap hasil belajar kognitif PAK siswa. Pada tabel 4.7 model *summary* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,789. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 78,9% atau 79% terhadap variabel terikat, sedangkan 21% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti.
- c. Hasil analisis data pada nilai F_{hitung} pada tabel anova yang menyatakan bahwa profesionalitas guru agama Katolik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif PAK siswa SMP Negeri II Merauke diperkuat dengan hasil deskripsi data yang menunjukkan bahwa tingkat frekuensi guru PAK dalam mengajar membimbing dan mengarahkan siswa dengan sangat baik saat proses pembelajaran PAK di sekolah sebesar 57% dan memiliki hasil belajar yang baik ditunjukkan dengan nilai persentase sebesar 56,6%. Artinya profesionalitas guru agama Katolik yang memiliki kemampuan mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik memiliki pengaruh dalam hasil belajar kognitif siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Referensi

- Arifin, Zainal. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2010). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Duwi Priyatno. (2009). *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kunandar. (2007). (2010). *Guru Profesional*, Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Kurniasih. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta. Kata Pena.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti. Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmah, Noer. (2012). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Sembiring, M.G. (2009). *Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta: Galangpers
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tatang. (2012). *Populasi dan Sampel Penelitian*. Bandung: Alfabeta